

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa interaksi dan komunikasi interpersonal dalam pembelajaran metode *Binnadhor* berlangsung secara dinamis sesuai konteks kelas, strategi komunikasi ustadzah, serta faktor penghambat yang muncul selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan program *Binnadhor*, karena tidak hanya mendukung ketepatan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pemahaman, motivasi, dan keterlibatan belajar santriwati. Kesimpulan tersebut didasarkan pada temuan penelitian yang menunjukkan bahwa:

1. Bentuk interaksi pembelajaran bervariasi sesuai dengan tingkat kelas, yaitu kelas A yang bersifat dialogis-naratif dengan penekanan pada pemahaman tajwid, kelas B yang menerapkan pola korektif-kolektif, serta kelas C yang lebih bersifat instruksional dengan koreksi individual pada makhraj dan tajwid. Sesi privat yang bersifat personal dan dua arah terbukti efektif dalam mengatasi hambatan psikologis santriwati sekaligus mempercepat proses perbaikan bacaan.
2. Strategi komunikasi interpersonal ustadzah mengintegrasikan aspek teknis dan afektif melalui pelaksanaan sesi privat, koreksi langsung, pengulangan kolektif dan individual, pemberian motivasi secara lisan maupun tertulis, serta penggunaan bahasa yang adaptif (bahasa Indonesia dan Jawa). Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan ketepatan bacaan santriwati, tetapi juga berkontribusi dalam membangun motivasi belajar serta membentuk identitas santriwati sebagai pembelajar Al-Qur'an.
3. Faktor penghambat komunikasi meliputi aspek psikologis berupa rasa takut, sungkan, dan kecemasan akan penilaian; aspek teknis berupa ketidakjelasan pesan akibat volume suara, artikulasi, dan kondisi ruang; serta aspek interpretatif berupa ketidaksinkronan antara pesan

verbal dan nonverbal. Hambatan-hambatan tersebut berpotensi menurunkan partisipasi aktif santriwati dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kebutuhan akan intervensi tambahan.

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran *Binnadhor* sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal antara ustadzah dan santriwati. Komunikasi yang terbuka dan suportif tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk makna belajar dan kepercayaan diri santriwati, sehingga penguatan komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam keberhasilan program *Binnadhor*.

5.2. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang relevan dalam konteks pendidikan pesantren, khususnya pada pembelajaran *Binnadhor*. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat relevansi Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead dalam menjelaskan dinamika interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbol verbal dan nonverbal yang muncul dalam proses pembelajaran berperan penting dalam membentuk respons, sikap, dan kepercayaan diri santriwati, sehingga Teori Interaksi Simbolik dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam kajian pendidikan Islam dan pembelajaran Al-Qur'an.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi ustadzah dan pengelola pesantren untuk lebih menyadari pentingnya kualitas interaksi dalam pembelajaran, tidak hanya berfokus pada ketepatan teknis bacaan, tetapi juga pada aspek komunikasi afektif dan simbolik. Pemahaman terhadap perbedaan karakteristik interaksi di setiap kelas dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran *Binnadhor* yang lebih adaptif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan santriwati, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

5.3. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut disampaikan beberapa rekomendasi sebagai upaya peningkatan efektivitas pembelajaran metode *Binnadhor*.

5.3.1. Bagi Pengelola Pondok Pesantren

- a) Penguatan Kompetensi Komunikatif Ustadzah: Disarankan untuk menyelenggarakan program pengembangan kapasitas yang berfokus pada keterampilan komunikasi interpersonal, mencakup pengelolaan ekspresi verbal dan nonverbal, teknik pemberian umpan balik yang konstruktif, serta strategi menciptakan iklim belajar psikologis yang aman dan suportif.
- b) Sistematisasi Manajemen Pembelajaran: Perlu dilakukan penataan ulang jadwal dan mekanisme sesi privat secara lebih terstruktur dan transparan guna memastikan kesetaraan akses bagi seluruh santriwati yang memerlukan pendampingan intensif, tanpa menambah beban administratif yang berlebihan.

5.3.2. Bagi Praktik Pembelajaran

- a) Penerapan Strategi Komunikasi Terpadu: Ustadzah disarankan untuk secara sengaja menggabungkan pendekatan korektif-kolektif dengan remediasi individual, serta lebih menerapkan teknik metakomunikasi (misalnya, dengan menjelaskan maksud pedagogis di balik suatu koreksi) untuk mengurangi hambatan psikologis santriwati.
- b) Pendorong Partisipasi Aktif Santriwati: Perlu didorong budaya untuk meningkatkan keberanian santriwati dalam membangun komunikasi dua arah, antara lain melalui pengadaan kanal umpan balik yang aman (seperti kotak saran anonim) dan fasilitasi kelompok diskusi sebaya (*peer-learning*).

5.3.3. Bagi Penelitian Lanjutan

- a) Ekspansi Cakupan dan Metode Kajian: Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam (kuantitatif atau campuran) guna menguji generalisasi temuan dan mendalami aspek-aspek komunikasi interpersonal lainnya dalam konteks pendidikan pesantren yang lebih luas.

Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan mampu mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran *Binnadhor* yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan teknis bacaan Al-Qur'an, tetapi juga mampu membangun relasi pedagogis yang positif dan bermakna antara ustadzah dan santriwati.

